

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, Bahasa, dan agama yang tersebar di berbagai pulau. Keberagaman ini menjadi ciri khas tersendiri bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Menurut badan pusat statistik, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan keberagaman budaya dan istiadat yang berbeda-beda. Banyaknya suku bangsa dan budaya ini, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang cukup kompleks dengan kekayaan budayanya. Sehingga pemahaman budaya menjadi hal yang cukup krusial untuk mengantisipasi adanya permasalahan timbul dimasa akan datang.<sup>1</sup>

Keberagaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah itu membentuk suatu sistem nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan menjadi keyakinan kolektif yang bersumber dari nilai-nilai leluhur nenek moyang dan menjadi identitas sosial masyarakat yang dijaga secara berkelanjutan. Namun, seiringnya perkembangan zaman, kebudayaan kuno mulai tergerus oleh lajunya modernisasi. Modernisasi tidak sekadar membawa kemajuan, tetapi juga mendorong pergeseran identitas dan tradisi masyarakat karena pola hidup modern sering kali tidak selaras dengan nilai budaya lokal.<sup>2</sup> Meski demikian, tidak semua kebudayaan punah, tetapi ada sebagian yang masih bertahan dan terus dijaga hingga saat ini sebagai warisan yang hidup.

---

<sup>1</sup> Akhsan Na'im, dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), h. 1.

<sup>2</sup> Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Global*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2017), h. 290.

Perkembangan globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga mengubah pola hidup masyarakat secara mendasar. Globalisasi mendorong munculnya gaya hidup individualistik yang perlahan melemahkan nilai-nilai komunal yang selama ini menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia.<sup>3</sup> Orientasi hidup yang lebih menekankan efisiensi, rasionalitas, dan kepentingan pribadi membuat nilai kebersamaan dan ikatan sosial menjadi semakin terpinggirkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak sekadar berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai identitas dan tradisi budaya yang sebelumnya dijaga secara kolektif.

Secara umum, budaya dimaknai sebagai sistem kehidupan yang mencakup pola perilaku, kepercayaan, sikap, dan hasil karya manusia dalam suatu kelompok sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitanto dan Abraham, sebagaimana dikutip Muhlis dkk (2023), mereka menekankan bahawa budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup yang dijalani oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, yang melibatkan interaksi antar individu dan lingkungan sekitar. Budaya juga merupakan hasil olah akal budi manusia yang bertujuan untuk mencapai kemajuan dan kebutuhan hidupnya.<sup>4</sup>

Menurut koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, jamak dari bentuk *buddi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Koentjaraningrat juga mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dipelajari dan dibiasakan. Selain itu, kebudayaan juga meliputi seluruh hasil budi dan karya manusia tersebut. Oleh karena itu istilah

---

<sup>3</sup> Mohammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), h. 5-6.

<sup>4</sup> Syihul Muhlis, dkk, *Tadarus Kebangsaan Merawat Agama, Bangsa Dan Tradisi Membangun Harmoni* (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2023), h. 93.

kebudayaan itu sangat tepat untuk digunakan. Dalam bahasa inggris *culture* berasal dari bahasa latin *colere*, yang berarti mengelolah, mengerjakan, sedangkan *cult* berarti memuja.<sup>5</sup>

Kebudayaan dipandang oleh Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks yang bersifat umum, sebagai konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan, dan diekspresikan melalui perilaku sosial. Dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa manusia adalah makhluk simbolik, dimana bentuk komunikasi yang dilakukan selalu berkaitan dengan simbol-simbol. Melalui simbol tersebut, manusia dapat menciptakan makna tertentu yang kemudian membentuk suatu jaringan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan perlu ditemukan dan dipahami makna-makna yang tersembunyi. Bagi Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan, yang untuk memahaminya perlu proses penafsiran layaknya memahami pesan dalam isi teks.<sup>6</sup>

Tradisi yang diwariskan sejak masa nenek moyang menjadi bagian penting dalam pembentukan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tidak hanya menjadi unsur identitas budaya, tetapi juga kebanggaan karena memiliki fungsi sosial yang nyata bagi kehidupan bersama. Tradisi yang mampu bertahan hingga kini adalah tradisi yang tetap menjalankan nilai dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, tradisi bukan sekadar kebiasaan, melainkan cerminan sistem nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks Indonesia, khususnya dikalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya, mitos, dan kepercayaan lokal. Kepercayaan masyarakat Jawa

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 9.

<sup>6</sup> Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 16-17.

<sup>7</sup> Mohammad Arif, *Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), h. 68.

terhadap hal hal yang bersifat spiritual menjadikan banyak tradisi leluhur tetap lestari hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahawa tradisi memiliki kekuatan simbolik yang terus dihidupkan dan dimaknai oleh masyarakat secara kolektif sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan budaya masyarakat.<sup>8</sup> tindakan dan perilaku bukan sekadar ekspresi individu, melainkan mencerminkan cara berpikir yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual, ajaran agama, serta filosofi Jawa tradisional yang menggabungkan unsur Hindu, Islam dan kearifan lokal.<sup>9</sup>

Pada dasarnya masyarakat Jawa masih mempertahankan berbagai tradisi dan upacara yang berkaitan dengan peristiwa penting, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan fenomena alam atau bencana.<sup>10</sup> bentuk dan nama upacara tradisi ini sangat beragam, tergantung pada latar belakang budaya dan tujuan pelaksanaannya. Keberlangsungan dari tradisi tersebut umumnya dijaga oleh masyarakat yang terbiasa melaksanakannya sejak lahir, yang dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Di Tengah perkembangan zaman modern, tradisi yang diwariskan secara turun temurun masih tetap dipraktikkan oleh sebagian masyarakat, salah satunya ialah tradisi larung sesaji Gunung Kelud di Kediri. Masyarakat Kediri meyakini terhadap Lembu Suro sebagai simbol penguasa Gunung Kelud sekaligus sebagai wujud kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang diyakini menjaga keseimbangan alam. Kepercayaan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari sistem religi, tetapi menjadi identitas budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam

---

<sup>8</sup> Hanifah Afnan Hadi, "Larung Sesaji Gunung Kelud: Tradisi Tak Benda Yang Penuh Makna," *Jurnal Diwangkara*, Vol. 4, No. 2, 2025, h. 76.

<sup>9</sup> Budionoherusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media 2000), h. 4.

<sup>10</sup> Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 3.

bentuk ritual tahunan yang disebut dengan tradisi larung sesaji, yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kaki gunung.<sup>11</sup>

Hal ini menggambarkan bahwa tradisi, adat istiadat, dan budaya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis setempat. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk komunikasi simbolik antar manusia dan alam, yang menunjukkan bagaimana manusia mencintai alam, dan bentuk syukur pada Tuhan atas karunia alam yang menjadi sumber kehidupan mereka. Masyarakat tradisional di kawasan Gunung Kelud melaksanakan Ritual Sesaji sebagai bagian praktik budaya yang mempunyai ketertarikan erat dengan keberadaan Gunung berapi di wilayah tersebut, dan Gunung Kelud yang dikenal memiliki potensi letusan tertinggi dipandang tidak hanya sebagai ancaman alam, tetapi juga sebagai entitas sakral yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya<sup>12</sup>

Dalam perspektif masyarakat Desa Sugihwaras, Tradisi larung sesaji di Kawasan Gunung Kelud bukan hanya sekadar ritual budaya saja, melainkan manifestasi hubungan spriritual kuat antara masyarakat sekitar dengan alam dan kekuatan ghaib yang diyakini menguasai wilayah tersebut. Khususnya di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, yang berada di lereng Gunung Kelud, tradisi ini bukan hanya ungkapan rasa syukur tetapi Upaya menjaga harmoni dengan alam yang dianggap sakral. Kepercayaan mendalam mengenai kekuatan Gunung Kelud sebagai penguasa alam sekitar menjadikan larung sesaji sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat, dan hal ini menggambarkan bagaimana tradisi ini menyatu dalam keseharian mereka.

Dalam hal tersebut, larung sesaji bukan hanya sebuah acara seremonial semata, melainkan memiliki makna yang mendalam dari segi sosial, budaya, dan spiritual.

---

<sup>11</sup> Ferdinan Permana Dan Rahma Ari Widiastuti, "Relevansi Cerita Lisan Dumadine Gunung Kelud Pada Tradisi Larung Sesaji Di Kabupaten Kediri", *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, Vol. 11, No. 2, 2023, h. 180.

<sup>12</sup> Sri Herminingrum, *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), h. 21.

Tradisi larung sesaji ini mampu menggabungkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari tokoh agama, pemuka agama, aparat pemerintahan desa, hingga warga biasa yang secara aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Selain berfungsi sebagai ritual, larung sesaji juga menjadi wadah untuk berinteraksi sosial serta sebagai sarana melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, praktik dan makna tradisi larung sesaji menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan pembaharuan nilai budaya. Generasi muda yang semakin akrab dengan budaya global cenderung kurang memahami dan menghayati makna mendalam mengenai tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Sugihwaras memahami dan mempraktikkan tradisi larung sesaji, serta bagaimana tradisi ini dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna filosofis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi larung sesaji, sekaligus mendeskripsikan praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sugihwaras. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian budaya lokal serta menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi generasi mendatang dan para pemangku kepentingan di bidang kebudayaan dan lingkungan hidup.

Penulis memilih judul penelitian “Makna dan Praktik Tradisi larung sesaji Gunung Kelud: Perspektif Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri”, dikarenakan topik ini mencerminkan pentingnya pemahaman mendalam mengenai hubungan anatar budaya, spiritualitas, dan kehidupan sosial

masyarakat dalam tradisi larung sesaji. Penulis ingin mengkaji bagaimana masyarakat memaknai dan mempraktikkan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sebagai wujud tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan harmoni dengan alam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap peran tradisi larung sesaji dalam melestarikan budaya dan spiritualitas ditengah dinamika perubahan zaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi larung sesaji Gunung Kelud oleh masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi larung sesaji Gunung Kelud perspektif masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana strategi menjaga dan melestarikan tradisi larung sesaji Gunung Kelud oleh masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai konteks makna dan praktik tradisi larung sesaji Gunung Kelud perspektif masyarakat Desa Sugihwaras, penulis bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik pelaksanaan larung sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.
2. Mengungkapkan makna yang terkandung dalam tradisi larung sesaji Gunung Kelud dari sudut pandang masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

3. Menjelaskan strategi pelestarian dan pewarisan tradisi larung sesaji Gunung Kelud yang diterapkan oleh masyarakat Desa Sugihwaras agar tetap bertahan ditengah perubahan zaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dibidang ilmu sosial budaya, antropologi, dan kajian tradisi lokal.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami aspek budaya, makna ritual, serta pelestarian tradisi lokal di era modern.
2. Secara praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai dasar strategi pelestarian tradisi larung sesaji agar tetap eksis dan relevan.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat luas tentang nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelestarian.

#### **E. Definisi Konsep**

##### **1. Makna**

Makna merupakan isi atau pengertian yang terkandung dalam suatu tanda, simbol, atau peristiwa yang dipahami oleh individu maupun kelompok. Makna tidak hanya terbatas pada arti harfiah saja, tetapi juga mencakup pemahaman yang

terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan interpretasi budaya. Menurut Aminudin dalam Affifa (2022), sebagaimana dikutip dalam Ardia dan Safitri (2025), menyatakan bahwa makna memiliki keterkaitan erat dengan unsur internal bahasa, sistem budaya, serta pesan dan ragam tuturan yang disampaikan, dengan tujuan agar suatu kata atau istilah dapat dipahami secara tepat.<sup>13</sup>

## 2. Praktik

Praktik adalah pelaksanaan nyata dari suatu ide, konsep, atau aturan dalam bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Dalam konteks sosial dan budaya, praktik dapat diartikan sebagai perilaku yang dijalankan individu atau kelompok sesuai dengan nilai, norma, dan adat istiadat yang berlaku. Praktik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung muatan simbolis yang memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, praktik mengacu pada pelaksanaan tradisi larung sesaji Gunung Kelud yang dilakukan masyarakat Desa Sugihwaras sebagai wujud pelestarian warisan budaya dan penghormatan terhadap leluhur.

## 3. Tradisi

Tradisi ialah kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat dan dianggap memiliki nilai penting. Tradisi tidak hanya mencakup ritual atau upacara, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan identitas kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, tradisi meliputi keseluruhan gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang hidup dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi pola pikir serta

---

<sup>13</sup> Diva Ardia dan Dian Ayu Safitri, *Filsafat Bahasa*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2025), h. 29.

<sup>14</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 45.

perilaku anggotanya.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksud adalah larung sesaji Gunung Kelud sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan historis bagi masyarakat setempat.

#### **4. Larung Sesaji**

Larung sesaji adalah prosesi adat yang dilakukan dengan melarung atau menghayutkan sesaji ke laut, danau atau telaga, gunung, bahkan tempat tertentu sebagai ungkapan, permohonan keselamatan, atau penghormatan kepada kekuatan gaib. Di Gunung Kelud, larung sesaji menjadi bentuk ritual tahunan yang sarat simbol, melibatkan berbagai elemen budaya seperti tarian, musik tradisional, dan doa bersama. Prosesi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan keyakinan spiritual yang dianut oleh masyarakat.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian ini, larung sesaji dipahami sebagai praktik budaya yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, mempererat solidaritas sosial, dan menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda.

#### **5. Perspektif Masyarakat**

Perspektif masyarakat adalah sudut pandang, penafsiran, dan pemaknaan yang dimiliki sekelompok orang terhadap suatu fenomena, objek atau peristiwa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan budaya yang mereka anut. Perspektif ini terbentuk melalui interaksi sosial, tradisi, dan sejarah komunitas tersebut. Dalam penelitian ini, perspektif masyarakat merujuk pada cara pandang warga Desa Sugihwaras dalam memahami dan menilai makna serta praktik tradisi larung sesaji Gunung Kelud. Hal ini mencakup pandangan mereka terhadap nilai spiritual, manfaat sosial, dan relevansi tradisi tersebut di tengah perubahan zaman.

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 24.

<sup>16</sup> Hanifah Afnan Hadi, "Larung Sesaji Gunung Kelud: Tradisi Tak Benda yang Penuh Makna," *Jurnal Diwangkara*, Vol. 4, No. 2, 2025, h. 76.

## F. Telaah Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul:

1. Moch. Arif Nafi'udin (2022), yang berjudul "*Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Lokal*", membahas mengenai bagaimana tradisi larung sesaji di Gunung Kelud yang dipahami sebagai bentuk perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai religius masyarakat. Fokus utamanya adalah pada makna keagamaan dalam tradisi tersebut.<sup>17</sup> Penelitian ini relevan sebagai pembanding, namun penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada praktik, makna simbolik, dan strategi pelestarian tradisi larung sesaji di Desa Sugihwaras.
2. Ahmad Azhar Mahabbii M. (2021), yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Upacara Larung Sesaji sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan (Studi kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan)*", mengkaji pandangan masyarakat Kelurahan Sarangan terhadap tradisi larung sesaji mengenai makna budaya dan potensi pariwisata. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mendukung tradisi ini karena sebagai warisan leluhur, bahkan mampu menarik wisatawan dan memberi dampak ekonomi.<sup>18</sup> Namun, penelitian penulis berfokus pada makna, praktik, dan upaya pelestarian larung sesaji di Gunung Kelud, khususnya di Desa Sugihwaras. Penelitian Ahmad Azhar Mahabbii M. (2021), menjadi pendamping yang relevan, meski lokasi dan fokus

---

<sup>17</sup> Moch. Arif Nafi'udin, *Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Lokal*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

<sup>18</sup> Ahmad Azhar Mahabbii M., *Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan (Studi Kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

kajiannya berbeda, sehingga memperkaya pemahaman tentang variasi tradisi Larung Sesaji di berbagai daerah.

3. Hanifah Afnan Hadi (2025), yang berjudul *“Larung Sesaji Gunung Kelud: Tradisi Tak Benda yang Penuh Makna”*, mengulas tentang tradisi larung sesaji sebagai warisan budaya tak benda yang penuh dengan nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian tradisi di tengah arus modernisasi serta bagaimana masyarakat menjadikan ritual tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal.<sup>19</sup> Penelitian ini relevan sebagai dasar teoritik, namun berbeda fokus penelitian penulis yang lebih menitikberatkan pada praktik pelaksanaan, makna simbol, serta strategi pelestarian tradisi larung sesaji oleh masyarakat Desa Sugihwaras.
4. Vinny Ratna Herawati, Agus Budianto, dan Heru Budiono (2022), yang berjudul *“Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji di Kawah Gunung Kelud terhadap Masyarakat Setempat”*, mengkaji bagaimana tradisi larung sesaji memberikan pengaruh langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi warga sekitar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi larung sesaji bukan hanya sebagai ritual budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki nilai fungsional yang mampu memperkuat interaksi sosial dan membuka peluang ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam memahami fungsi tradisi budaya sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas.<sup>20</sup> Dalam konteks penelitian penulis, hasil tersebut menjadi landasan untuk memperluas analisis terkait makna dan praktik larung sesaji, sekaligus mempertimbangkan bagaimana tradisi ini tetap

---

<sup>19</sup> Hanifah Afnan Hadi, “Larung Sesaji Gunung Kelud: Tradisi Tak Benda Yang Penuh Makna,” *Jurnal Diwangkara*, Vol. 4, No. 2, 2025.

<sup>20</sup> Vinny Ratna Herawati, Agus Budianto, Dan Heru Budiono, “Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat,” *Semdikjar* 5, 2022.

dipertahankan di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sugihwaras.

5. Galih Ramandhika Adji (2025), dalam penelitiannya yang berjudul “*Tradisi Larung Sesajen Nelayan Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa: Studi Kasus Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan*”, mengkaji makna dan fungsi tradisi larung sesajen yang dilaksanakan oleh komunitas nelayan pesisir. Tradisi tersebut dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut serta permohonan keselamatan saat melaut. Penelitian ini menyoroti bahwa larung sesajen tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial antarwarga dan menjadi bentuk pelestarian budaya lokal yang berakar kuat pada tradisi leluhur. Dalam konteks penelitian penulis, hasil tersebut memberikan perspektif pembandingan mengenai praktik larung sesaji di wilayah lain, khususnya dalam hal makna simbolik dan keberlangsungan tradisi di tengah masyarakat yang memiliki latar geografis dan mata pencaharian berbeda. Hal ini memperkaya analisis terhadap tradisi larung sesaji di Desa Sugihwaras yang berada di wilayah pegunungan dan dikelilingi oleh masyarakat agraris.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Galih Ramandhika Adji, “*Tradisi Larung Sesajen Nelayan Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa: Studi Kasus Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).